



KONSEP PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERPERSPEKTIF GENDER (STUDI KASUS BIDANG STUDI SENI TARI PADA SMP DI KABUPATEN KUDUS PROPINSI JAWA TENGAH)

Abu Sofyan✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Konstruksi
Konsep pembelajaran seni
budaya
Perspektif gender

Abstrak

Pendidikan seni budaya di Sekolah diperuntukkan dan diikuti oleh seluruh siswa, baik siswa perempuan maupun siswa laki-laki, yang berminat maupun yang tidak berminat, yang berbakat maupun yang tidak berbakat. Konstruksi pembelajaran seni budaya khususnya seni tari selama ini guru belum memahami betul pembelajaran berperspektif gender, maka dirasa perlu agar proses pembelajaran tidak bias gender. Desain penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, dengan mengambil 3 (tiga) lokasi SMP di Kabupaten Kudus, pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lokasi penelitian, dan wawancara dengan guru seni budaya di Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan analisis data kualitatif triangulasi, sharing dan focus group discussion (FGD). Hasil Penelitian menemukan bahwa sebagian guru belum memahami betul konsep pembelajaran seni budaya berperspektif gender. Kesenjangan gender terjadi hanya pada ketidaktahuan seorang guru terhadap konstruksi pembelajaran yang selama ini guru lakukan masih bias gender. Penerapan konsep gender dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, disesuaikan dengan kondisi, minat dan kemampuan siswa baik laki-laki maupun perempuan, dimana konstruksi gender menuntut seorang guru harus bisa merancang sebuah pembelajaran yang menarik dan metode pembelajaran yang bervariasi, dengan silabus dan RPP yang tidak bias gender apapun jenis dan materi pembelajarannya. Saran peneliti, perlu pelatihan dan sosialisasi penyusunan perangkat pembelajaran seni budaya berperspektif gender secara bertahap dan berkelanjutan di Kabupaten Kudus.

Abstract

Art and Culture Education in the schools is for at and followed by all children, both men and women, who has interest or doesn't have, talented or untalented. Construction of art and culture education especially dance which has gender perspective, up until now, is not understood by the teachers. So that it is necessary to understand the gender perspective to get gender – unbiased learning. The design of the research uses case study approach, with the samples of 3 locations SMP at Kudus regency, data collection was conducted using observation in research location, and the interview with the art and culture education teacher at Kudus regency. Method employed is triangulation of qualitative data analysis, sharing, and focus group discussion (FGD). The research found that most teachers haven't understood about the concept about art and culture learning with gender perspective. Gender gap happened only when teachers don't know about learning construction which is always gender biased. The implementation of gender concept in art and culture learning in the school is adjusted with the condition, interest, and students ability both men and women, in which gender construction demands a teacher to be able to design an interesting learning and various learning method, with the syllabus and lesson plan which is not gender bias. or the kinds and the learning materials. The researcher suggests that training and socialization of learning instrument construction are necessary to develop gender perspective art and culture education at Kudus regency.

Pendahuluan

Konstruksi *gender* diartikan dengan tatanan masyarakat terhadap perbedaan jenis kelamin masyarakat yang merupakan klasifikasi dan differensiasi antara laki-laki dan perempuan (Rogers, 1980). Lelaki dan perempuan menjadi alat pemisah yang tegas dalam pengakuan dan pengingkaran sosial, ekonomi, politik. Pemisah ini telah mengakibatkan "*ketimpangan gender*" yang berakibat munculnya bias-bias *gender*, ketimpangan ini tidak hanya berasal dari kultur, tetapi juga dikuatkan secara kultural melalui bentuk wacana-wacana tandingan yang berusaha menggugat hegemoni struktural *gender*. Dalam konteks ini hubungan perempuan dengan laki-laki sepadan dengan pembagian *natur* dan *cultur* dimana proses peluhuran, penaklukan, pembudayaan *natur* (perempuan). Hal ini menuntut terjadinya pergeseran studi *gender* itu sendiri, bukan lagi studi tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang melainkan studi tentang "Ruangan sosial" yang melahirkan ketimpangan *gender*.

Dikotomi laki-laki dan perempuan juga tercermin dalam pangkotak-kotakan "pekerjaan perempuan" dan "pekerjaan laki-laki" yang dikenal dengan istilah pembagian kerja secara seksual. Jelaslah disini bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak saja ditentukan oleh faktor biologis, melainkan juga faktor sosial dan budaya (Susilastuti, 1997:29).

Dalam lingkungan pendidikan, misalnya pada sekolah menengah kejuruan (SMK) yang dulunya disebut SMEA dan STM. Pada Sekolah Menengah Ekonomi dan Akuntansi (SMEA) banyak ditemukan para siswa didominasi oleh kaum perempuan dengan alasan bahwa sekolah kejuruan ini membidangi ilmu kesekretariatan yang pada umumnya profesi tersebut secara empirik cenderung melekat pada jiwa perempuan. Sebaliknya jika kita meninjau ke Sekolah Menengah Teknik lebih banyak didominasi oleh siswa laki-laki dengan pertimbangan ilmu-ilmu teknik seperti permesinan, elektronika, serta bangunan dan ilmu-ilmu teknik yang lain identik dengan pekerjaan yang harus dikuasai oleh kaum laki-laki.

Dalam dunia seni juga terjadi hal yang sama, kecenderungan yang terjadi di masyarakat memunculkan sebuah stereotipe *gender* (penandaan terhadap suatu kelompok) yang mengakibatkan sistem minat berkesenian di masyarakat cukup terpengaruh. Menurut Winkle (1986:30) minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang dan berke-

cimpung dalam bidang itu. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap gairah dan keinginan (Depdikbud, 1990:533)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat timbul karena adanya rangsangan dari luar dan dalam dari lingkungan sosial dan alam. Besar kecilnya minat seseorang terhadap suatu kegiatan dapat tergantung pada hal-hal seperti jenis kelamin, intelegensi, lingkungan, kesempatan-kesempatan yang diperolehnya, bakat dan apa yang menjadi minat keluarga, misalnya anak laki-laki mempunyai minat yang besar pada hal-hal yang berhubungan dengan keberanian, kepahlawanan. Sedangkan anak perempuan biasanya lebih berminat pada kehalusan dan keindahan, demikian pula anak yang tinggal dalam keluarga yang menyukai musik, akan lebih besar minatnya terhadap musik dibandingkan dengan mereka yang tinggal dilingkungan yang jauh dari musik.

Pendidikan Seni Budaya di sekolah seyogyanya diperuntukkan dan diikuti oleh seluruh siswa, baik siswa perempuan maupun siswa laki-laki, yang berminat maupun yang tidak berminat, yang berbakat maupun tidak berbakat. Pada umumnya, apabila mata pelajaran Pendidikan Seni Budaya yang diajarkan di sekolah hanya untuk bidang seni rupa maka semua siswa mengikutinya tanpa beban. Begitu pula halnya dengan seni musik. Kedua bidang studi tersebut mempunyai media ekspresi yang netral untuk diikuti oleh kedua jenis kelamin. Berbeda halnya dengan bidang seni tari. Biasanya, siswa laki-laki akan merasa segan dan malas untuk mengikuti mata pelajaran ini.

Seni tari, secara visual jelas tertangkap bahwa suatu gerak dapat dipastikan milik perempuan dan sebagian gerak lagi mewakili laki-laki. Beberapa aturan baku tidak tertulis mengenai tatanan gerak sudah terdapat pada setiap budaya, sehingga gerak pun dapat ditetapkan sebagai pembeda nyata dari sosok perempuan dan laki-laki. Dalam konteks seni tari tradisional seringkali terjadi *cross gender*. Dalam Wayang Wong gaya Yogyakarta, peran seorang putri dilakukan oleh seorang laki-laki; pada seni reog ponorogo, pemain kuda lumping adalah laki-laki yang berwajah cantik; dan pada Wayang Wong Sriwedari, yang berperan menjadi Arjuna adalah perempuan. Dasar yang dijadikan pertimbangan terjadinya *cross gender* pada seni pertunjukan ini bermacam-macam. Pada wayang wong Yogyakarta, seorang perempuan dianggap kurang baik untuk tampil bersamaan dengan seorang pria di depan publik. Pertimbangan norma dan nilai sosial telah menjadi pijakan terjadinya *cross gender* pada

wayang wong Yogyakarta. Pada reog ponorogo, tuntutan cerita dan kisah yang diusung dalam pertunjukan itu telah mengakomodir terjadinya *cross gender*. Sementara itu, alasan teknis untuk terlaksananya sebuah pertunjukan telah menjadi dasar adanya *cross gender* pada wayang wong Sridewari.

Beberapa kenyataan di atas merupakan bukti terjadinya *cross gender* di seni pertunjukan. Walaupun sebenarnya, karakter putra dan putri tetap ada di setiap seni pertunjukan, adanya *cross gender* semakin menguatkan asumsi pada masyarakat bahwa seni tari sifatnya feminim. Akibatnya bagi setiap pria yang berkeinginan belajar seni tari akan dianggap perempuan. Tentu saja asumsi ini sangat menghambat kelangsungan pembelajaran pendidikan seni tari di sekolah. Upaya pemberian materi tari bentuk yang bersifat tekstual tanpa dibarengi dengan penjelasan dan pemahaman mengenai nilai-nilai yang secara kontekstual membangunnya, akan menuju pembelajaran seni tari yang bias *gender*.

Pendidikan seni tari di sekolah, berdasarkan observasi serta wawancara awal peneliti terhadap guru seni tari di beberapa sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Kudus cenderung menekankan aspek psikomotor. Selama ini, guru seni tari lebih memilih tari bentuk sebagai materi pembelajaran pendidikan seni tari di sekolah. Apabila ditinjau lebih jauh, maka ada beberapa hal yang sangat perlu dipertimbangkan apabila memilih tari bentuk sebagai bahan ajar. Pemberian materi tari bentuk dengan pendekatan imitasi, akan membatasi perkembangan sensitivitas dan kreativitas siswa. Kebakuan yang tercakup pada tari bentuk ini, merupakan hambatan yang menghalangi perkembangan aktualisasi diri siswa. Dengan metode imitasi, siswa hanya diminta untuk menjadi seseorang dengan karakter yang ada pada tari tersebut. Hal ini terjadi karena tari bentuk yang berkembang di Indonesia, berawal dari dramatari ataupun tari-tarian yang mewakili karakter tertentu.

Di sisi lain, guru seni tari yang sebagian besar adalah perempuan, akan memilih tari bentuk putri terlebih dahulu, dengan anggapan bahwa mengajar perempuan untuk menari lebih mudah dari pada mengajar laki-laki. Apabila tari bentuk itu hanya untuk perempuan, berarti siswa laki-laki akan merasa dipinggirkan. Untuk itu dalam pembelajaran tari bentuk, perlu dipilih materi yang bebas dari bias *gender*. Padahal, apabila diamati lebih jauh sesungguhnya, sebagian besar seni pertunjukan tradisional di Indonesia telah mengusung kesetaraan *gender*. Bahkan, interaksi antara perempuan dan laki-laki dalam seni per-

tunjukan dapat menjadi acuan untuk pembinaan kesetaraan *gender*. Untuk itu diperlukan reinterpretasi dan reinternalisasi kesetaraan nilai *gender* ini pada masyarakat.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif *gender* yang terjadi dalam pembelajaran seni budaya tingkat SMP di Kabupaten Kudus.

Tujuan yang kedua menemukan solusi pembelajaran seni budaya berperspektif *gender*.

Menemukan konsep pembelajaran seni budaya berperspektif *gender* pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kabupaten Kudus.

Adapun manfaat penelitian ini adalah: Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan kepada penulis tentang seberapa jauh *gender* mengkonstruksi guru seni budaya dalam mempengaruhi proses pembelajaran seni terhadap siswa pada SMP di kabupaten Kudus.

Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta bahan masukan agar dalam pembelajaran seni budaya di SMP di Kabupaten Kudus tidak terpengaruh oleh fenomena konstruksi *gender* yang terjadi pada dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan seni budaya pada khususnya.

Bagi Masyarakat, Dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa pengaruh konstruksi masyarakat terhadap *gender* dalam pendidikan masih tetap diterapkan dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta pedoman dalam pelaksanaan pendidikan keluarga yang berperspektif *gender*.

Bagi Guru, hendaknya dalam proses pembelajaran seni budaya tidak terpengaruh oleh adanya pengaruh *gender*.

Bagi siswa, dengan adanya konsep pembelajaran seni budaya yang berperspektif *gender* diharapkan siswa tidak lagi mengkotak-kotakkan pekerjaan, profesi, keahlian serta ketrampilan bagi laki-laki maupun perempuan.

Pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan *gender*. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama pada perbedaan fungsi reproduksi. Sementara itu *gender* merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin.

Karena merupakan hasil dari konstruksi sosial, maka ciri dari sifat-sifat tersebut menurut Fakih (2006:8) dapat saling dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Sejarah perbedaan *gender* antara lelaki dengan perempuan

terjadi melalui suatu proses yang panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara (Fakih, 2006:9). Perbedaan *gender* (*gender differences*) tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan.

Fakih (2006:12-19) mengemukakan berbagai bentuk ketidakadilan *gender* bagi perempuan antara lain adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja lebih berat pada perempuan. Anggapan bahwa ada jenis pekerjaan tertentu yang dianggap cocok untuk perempuan karena keyakinan *gender* merupakan bentuk dari marginalisasi perempuan. Secara *gender*, karena perempuan dianggap tekun, sabar, pendidik, dan ramah, maka pekerjaan yang dianggap cocok bagi mereka adalah sekretaris, guru TK, penerima tamu, bahkan juga pembantu rumah tangga. Sementara jabatan seperti direktur, kepala sekolah, atau sopir yang memungkinkan mendapatkan gaji lebih besar dipegang oleh para laki-laki. Pandangan *gender* juga menimbulkan subordinasi perempuan dalam hubungannya dengan relasi *gender*.

Karena perempuan dianggap lebih emosional, maka dianggap tidak bisa memimpin dan karena itu ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Contoh subordinasi tersebut, misalnya jika dalam rumah tangga keuangan terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak, maka anak laki-laki yang mendapatkan prioritas. Contoh lainnya, adanya anggapan bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai oleh lelaki (Fakih, 2006:15).

Konstruksi merupakan susunan realitas obyektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun di dalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial. Oleh karenanya konstruksi *gender* yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat sangat erat kaitannya dengan "kepantasan". Sesuatu berlaku untuk perempuan dan untuk laki-laki berdasarkan nilai kepantasan. Ada yang hanya pantas dilakukan oleh laki-laki dan hanya pantas dilakukan oleh perempuan, menurut penilaian sosial, demikian pula sebaliknya. Kalau ukurannya adalah "kepantasan" maka antarmasyarakat satu dan lainnya tentu tidak sama. Bisa berbeda, bisa berubah menurut waktu dan sangat subyektif dalam kerangka obyektif bagi masyarakat yang bersangkutan. Subyektif dalam arti, ada sesuatu yang hanya berlaku pada masyarakat tertentu, tidak pada masyarakat lainnya, demikian pula sebaliknya.

Kesenjangan *gender* adalah suatu kondisi

dimana ada salah satu pihak (laki-laki atau perempuan) tertinggal dalam berperan, mengakses, dan melakukan kontrol dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu sebenarnya membicarakan masalah *gender* bukan hanya "masalah yang dihadapi oleh perempuan", melainkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Persoalannya adalah selama ini yang masih tertinggal adalah kaum perempuan, sehingga jika kita membicarakan *gender* identik dengan perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari konstruksi *gender* ini telah bercampur aduk (dicampuradukkan?) dengan konsep kodrat, sehingga sesuatu yang kadang-kadang seharusnya merupakan konstruksi sosial, dianggap kodrat. Karena dianggap kodrat, maka jika ada salah satu kategori jenis kelamin tidak memenuhi hal tersebut atau menyimpang dari hal tersebut, dianggap melanggar kodrat (Astuti, 2008).

Stereotipe adalah anggapan mengenai individu atau kelompok atau obyek (Astuti, 2008:5). Secara umum *stereotype* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya *Stereotipe* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. *Stereotipe* yang diberikan kepada suku bangsa tertentu, misalnya yahudi di barat, Cina di Asia tenggara, telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu jenis *Stereotipe* itu adalah yang bersumber dari pandangan *gender* (Fakih, 1996:16). Perbedaan peran *gender* antara laki-laki dan perempuan dalam konteks perilaku berkesenian dalam suatu masyarakat tentu saja terkait dengan berbagai pandangan serta nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan pula.

Stereotipe gender adalah suatu pelabelan atau bentuk generalisasi perilaku individu-individu dari anggota kelompok tertentu baik itu menurut suku bangsa, bangsa dan jenis kelamin. Pelabelan tersebut secara faktual belum tentu benar. Dalam konteks *stereotype gender*, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki perempuan telah mempengaruhi anggota masyarakat untuk memberi persepsi identitas perbedaan peranan *gender* yang dalam sepanjang sejarah manusia menimbulkan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan *gender*.

Stereotipe gender dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu ke dalam sifat/karakteristik perilaku atau kondisi fisik peran *gender*, nilai *gender* dan status *gender*.

Istilah feminisme dilabelkan untuk perempuan, sebaliknya istilah maskulin dilabelkan untuk laki-laki. Padahal dalam kenyataannya bisa saja baik perempuan maupun laki-laki me-

miliki salah satu atau lebih karakter feminine dan maskulin tersebut. Di desa kita dapat menjumpai perempuan yang kuat bekerja sebagai pemecah batu dan penggali pasir serta mengangkutnya ke halaman rumah, sementara laki-laki yang lemah dan bekerja sebagai penempel kertas dalam pembuatan layang-layang. Di kota dapat menemukan atlet nasional angkat besi perempuan sebagaimana halnya laki-laki, sebaliknya laki-laki juga memulai penari perempuan.

Dalam hal peran, perempuan diberi label sebagai berperan semata-mata dalam kegiatan domestik, sebaliknya laki-laki dianggap selalu berperan semata-mata dalam kegiatan publik. Terlihat dalam buku ajar peran gender tersebut tercermin dari tulisan dan atau ilustrasi yang menggambarkan peran ibu yang sedang didapur. Dalam kenyatannya baik di desa maupun di kota perempuan dan laki-laki sama-sama bisa melakukan kedua peran tersebut.

Nilai gender, warna-warna baju atau barang-barang lainnya dilabelkan menurut jenis kelamin, baik dalam teks maupun ilustrasi bahan ajar, misalnya warna merah muda dilabelkan untuk dan meja belajar dan alat-alat tulis anak perempuan. Adapun warna biru dilabelkan pada baju, meja belajar dan alat-alat tulis anak laki-laki.

Dalam hal status gender dalam keluarga, masyarakat dan negara laki-laki diberi label sebagai pekerja pemimpin atau kepala keluarga, pemimpin masyarakat seperti kepala desa atau kelurahan, pengurus organisasi dan sebagainya. Pembagian peran, nilai dan status gender itu merupakan sesuatu yang wajar asal tidak diartikan bahwa perbedaan itu menempatkan yang satu boleh dieksploitasi oleh yang lain. Dalam kaitannya inilah isu gender menjadi hangat dan kontroversial. Kecenderungan yang ada menunjukkan perbedaan-perbedaan itu tidak menguntungkan perempuan, tetapi sebaliknya justru memojokkan perempuan. Itulah sebabnya dalam pengembangan bahan ajar berwawasan gender penting sekali untuk menghilangkan stereotype gender yang tidak kodrati tetapi mempromosikan keadilan dan kesetaraan gender.

Dalam bidang musik, masalah perbedaan peran *gender* dalam perilaku berkesenian antara lain diungkapkan oleh Alevardo Vardes dan Jaffrey A. Halley (1993:148-167, dalam Udi Utomo) melalui penelitiannya mengenai masalah *gender* dalam budaya musik *conjunto* Meksiko Amerika ditemukan bahwa, perilaku berkesenian khususnya dalam proses pengajaran musik (magang), pertunjukan musik, dan karier sangatlah dipengaruhi identitas etnis dan kelas.

Kurikulum Berperspektif Gender

Gender dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang sangat erat kaitannya dengan masalah kultural, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Setiap kelompok masyarakat, bisa jadi memiliki konstruksi sosial yang berbeda-beda dalam memandang posisi kaum lelaki dan perempuan sehingga akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan peradaban yang membentuknya. Emosi, sikap empati, rasio, akal budi, atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan kodrat merupakan unsur-unsur gender yang bisa dimiliki oleh kaum laki-laki dan perempuan. Dari sisi ini, sungguh tidak adil kalau ada orang berkata, "Eh, anak lelaki kok menangis, jangan cengeng, dong!" atau "Jadi anak perempuan itu jangan suka berteriak-teriak, dong!". Ini merupakan beberapa contoh kecil tentang ketidakadilan gender yang sudah demikian kuat mencengkeram kultur masyarakat kita yang patriarkis. Ketidakadilan gender semacam itu terbawa masuk melalui institusi pendidikan. Dunia persekolahan, diakui atau tidak, telah menjadi ruang jagal dan pembunuh unsur-unsur gender untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Ketika ada seorang siswa perempuan yang melakukan sedikit penyimpangan, stigma yang bias gender secara tidak sadar sering terlontar.

Sebagai agen perubahan, sudah saatnya dunia persekolahan kita tampil memberikan internalisasi gender secara benar kepada peserta didik. Tidak harus menjadi sebuah mata pelajaran, tetapi diintegrasikan secara inklusif ke dalam proses pembelajaran. Secara lintas-mata pelajaran, para guru diharapkan menanamkan nilai-nilai gender sejak dini ke dalam desain dan proses pembelajaran sehingga anak-anak bangsa negeri ini tidak lagi terjebak dalam kungkungan patriarki yang sangat tidak menguntungkan. Bukan hal yang mudah memang menanamkan nilai-nilai baru di tengah-tengah kuatnya kultur masyarakat yang cenderung bias gender. Namun, jika penanaman dan penyuburan nilai-nilai gender semacam itu tidak terbonsai, pelan tapi pasti, akan lahir "generasi-generasi baru" yang sadar dan responsif terhadap gender.

Desain dan proses pembelajaran berperspektif gender semacam itu jelas akan lebih kontekstual dan memiliki daya tarik bagi siswa jika dikemas secara interaktif dan tidak lagi terjebak ke dalam hafalan dan teori. Dukungan media berbasis teknologi-informasi sangat diperlukan ketika dunia pendidikan sudah mulai mengarah pada pembelajaran elektronik. Tayangan-tayangan gambar berangkai, video, bahkan film, khususnya yang berkeadilan gender dan edukatif,

sangat dibutuhkan untuk memberikan citraan baru ke dalam *mind-set* anak-anak sehingga secara tidak langsung akan membuka wawasan baru.

Lingkungan keluargapun mesti memulai menginternalisasikan unsur-unsur gender secara benar sejak dini kepada anak-anak sehingga tidak lagi muncul stigma, pelabelan, penomorduaan, marginalisasi peran, beban ganda, atau kekerasan yang sangat tidak menguntungkan bagi kaum perempuan.

Bentuk-bentuk bias gender dalam pendidikan semakin jelas terlihat dalam pengelompokan gender ke dalam jurusan, bidang kejuruan atau bidang-bidang keahlian yang berbeda-beda menurut jenis kelamin. Gejala ini berdampak buruk berupa kompetisi yang kurang sehat dalam hubungan antar gender yang mengakibatkan seluruh potensi peserta didik tidak akan dikembangkan secara optimal.

Selain yang disebutkan di atas, maka bentuk lain dari bias gender dalam pendidikan meliputi:

Kaum laki-laki lebih dominan dalam memilih jurusan dan mempelajari kemampuan atau ketrampilan pada bidang kejuruan teknologi dan industri sehingga dengan jenis ketrampilan kejuruan yang dipelajarinya itu, laki-laki seolah-olah secara khusus dipersiapkan untuk menjadi pemain utama dalam dunia produksi. Sementara itu, perempuan lebih dipersiapkan untuk melaksanakan peran pembantu, misalnya ketatausahaan dan teknologi kerumahtanggaan.

Berdasar Data Siswa Tahun 2010 jumlah siswa perempuan yang memilih jurusan IPA atau matematika di SMU lebih kecil proporsinya sehingga mereka lebih sulit untuk memasuki berbagai jurusan keahlian di perguruan tinggi, misalnya dalam berbagai bidang teknologi dan ilmu-ilmu eksakta lainnya. Pada kedua jenis jurusan keahlian itu, proporsi mahasiswi hanya mencapai 19,8 %. Di lain pihak mahasiswi lebih dominan dalam jurusan-jurusan keahlian terapan bidang manajemen (57,7%), pelayanan jasa dan transportasi (64,2%), bahasa dan sastra (58,6%) serta psikologi (59,9%).

Pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) perempuan lebih dominan pada program diploma yang menyiapkan guru SLTP ke bawah (68,2%) dan program sarjana yang menyiapkan guru sekolah menengah (55,7%). Gejala ini menunjukkan, perempuan lebih banyak yang dipersiapkan untuk menjadi guru pendidikan dasar dan menengah. Keadaan ini juga ditunjukkan dengan jumlah seluruh guru perempuan dari TK sampai SMU, proporsi perempuan

lebih besar (50,8%) daripada jumlah guru laki-laki (49,2%). Sebaliknya tenaga dosen didominasi oleh laki-laki dengan proporsi 70% pada berbagai tingkat jabatan dosen di PT, dan semakin tinggi jabatan dosen semakin kecil proporsi dosen perempuan. Demikian juga untuk jabatan struktural masih didominasi kaum laki-laki, walaupun ada jumlahnya masih sedikit.

Kesenjangan gender menurut jurusan, bidang kejuruan, dan program keahlian dalam pendidikan ini tercermin pula dalam proporsi pegawai negeri sipil (PNS), PNS perempuan hanya menempati proporsi 35,4%, dan semakin tinggi golongan jabatan semakin kecil proporsi perempuannya. Hampir semua keahlian PNS dipegang oleh laki-laki kecuali keahlian di beberapa bidang seperti farmasi (57,7%), biologi (47,9%), bahasa dan sastra (45%), dan psikologi (61,1%).

Gagasan mengenai kurikulum berprespektif *gender* pertama kali disampaikan oleh Gaby Weiner, seorang peneliti di bidang pendidikan dan *gender* pada tahun 1981-1982 di Inggris (Ari- via, 2006:419). Menurut Weiner, kurikulum dalam pandangan feminis, dilihat sebagai sebuah perjuangan yang mempunyai tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan *gender*. Dalam hal ini, kurikulum merupakan persoalan yang penting dan pengembangan kurikulum merupakan salah satu aktivitas kaum feminis yang ditangani secara serius. Hal ini karena segala relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan serta segala persoalan kesetaraan selalu akan terefleksi dalam sebuah kurikulum.

Metode

Desain penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, dengan mengambil 3 (tiga) lokasi SMP di Kabupaten Kudus, yaitu SMP sekolah yang sudah Rintisan Bertaraf Internasional, SSN dan sekolah berorientasi agama diantaranya: SMP 2 Kudus sebagai sampel Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), SMP 1 Jati Kudus sebagai sampel Sekolah Standar Nasional (SSN) dan sebagai perwakilan sekolah swasta, peneliti mengambil sampel sekolah berorientasi agama : SMP Muhammadiyah 1 Kudus sebagai sampel sekolah berlatar belakang agama islam.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lokasi penelitian, dan wawancara dengan guru seni budaya di Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan analisis data kualitatif triangulasi, *sharing* dan *focus group discussion* (FGD).

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui pemahaman guru seni budaya di SMP Kabupaten Kudus mengenai pembelajaran seni budaya berperspektif gender dilakukan wawancara. Adapun hasil wawancara peneliti terhadap salah satu guru seni budaya mata pelajaran seni tari Etik dwi Aprilianti menjelaskan bahwa “ketertarikan siswa terhadap mata pelajarannya bukan hanya ditentukan oleh kondisi fisik serta fasilitas sekolah tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang rata-rata masih berusia remaja, pada usia ini anak-anak cenderung sulit untuk diajak belajar tari klasik atau tari tradisi karena kuno dan ketinggalan jaman. Guru seni tari harus pandai-pandai memilih materi yang sekiranya disenangi juga oleh kaum adam, contohnya tari tradisi irian jaya yang cenderung sederhana, mudah dan tidak menonjolkan unsur-unsur pensifatan wanita (Etik 15 Juni 2010).

Hasil Observasi peneliti guru seni tari di SMP Kabupaten Kudus sebagian besar adalah perempuan, dan mereka cenderung memilih tari bentuk putri terlebih dahulu, dengan anggapan bahwa mengajar perempuan untuk menari lebih mudah dari pada mengajar laki-laki. Apabila tari bentuk itu hanya untuk perempuan, berarti siswa laki-laki akan merasa dipinggirkan. Untuk itu dalam pembelajaran tari bentuk, perlu dipilih materi yang bebas dari bias *gender*. Padahal, apabila diamati lebih jauh sesungguhnya, sebagian besar seni pertunjukan tradisional di Indonesia telah mengusung kesetaraan *gender*. Bahkan, interaksi antara perempuan dan laki-laki dalam seni pertunjukan dapat menjadi acuan untuk pembinaan kesetaraan *gender*.

Nara sumber ke 2 diambil dari siswa laki-laki yang bernama Axl albach siswa SMP N 2 kudus, dia dengan jelas mengemukakan bahwa “alasan ketidaktertarikannya terhadap seni tari karena dia merasa laki-laki, jadi tidak pas jika belajar seni tari”. Siswa yang sebentar lagi menginjak usia 14 tahun ini juga menegaskan bahwa jika laki-laki yang mengikuti pelajaran seni tari nanti di anggap oleh teman-temanya “banci”, bahkan jika dia ikut pelajaran seni musikpun nara sumber tidak menyukai pelajaran musik yang teori atau praktek lagu-lagu yang sendu, dia lebih tertarik terhadap pelajaran seni musik yang menonjolkan sifat laki-laki yang maskulin, tegas dan adanya seperti Band.

Pemahaman terhadap perempuan harus disesuaikan dengan konteks sosial yang berlaku. Eksistensi perempuan pun mengalami redefinisi dan berbeda pula dalam lintas budaya. Dalam

pembelajaran seni budaya kesenjangan yang terjadi hanya pada ketidaktahuan seorang guru terhadap konstruksi pembelajaran berperspektif gender, mereka tidak sadar dan belum tahu bahwa pembelajaran yang selama ini guru lakukan masih bias gender. Kemampuan seni budaya antara laki-laki dan perempuan secara umum beragam sehingga guru musik ataupun seni tari dalam hal ini harus bisa memperlakukan sama, siapapun siswa ataupun jenis kelaminnya harus difasilitasi agar siswa tersebut dapat menguasai pembelajaran seni budaya baik musik maupun seni tari.

Seorang guru bidang seni musik SMP 1 Jati Widayati (wawancara 14 Juni 2010)” Secara tidak disengaja guru memang telah berperan dalam pelaksanaan pembelajaran seni yang berperspektif gender. Jika guru tersebut bersedia jujur dalam perlakuan adil serta responsif terhadap kondisi siswa yang heterogen serta beragam di dalam kelas pembelajaran, sulit sekali melaksanakannya. Karena dalam bidang seni pada umumnya dan seni tari maupun seni musik pada khususnya perlu pemakluman-pemakluman keterbatasan secara fisik maupun non fisik terhadap perbedaan gender ini. demikian hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pembelajaran seni budaya berperspektif gender pada SMP Kabupaten Kudus.

Hasil Penelitian menemukan bahwa sebagian guru belum memahami betul konsep pembelajaran seni budaya berperspektif gender. Kesenjangan gender terjadi hanya pada ketidaktahuan seorang guru terhadap konstruksi pembelajaran yang selama ini guru lakukan masih bias gender. Untuk membelajarkan seni budaya berperspektif gender, guru harus mampu berperan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang tidak bias gender dan dalam proses belajar mengajar, guru berperan secara profesional, inovatif, dan mampu secara riil memperlakukan siswa laki-laki dan perempuan secara proporsional, dengan beragam perilaku, minat dan kemampuan siswa.

Penerapan konsep gender dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, disesuaikan dengan kondisi, minat dan kemampuan siswa baik laki-laki maupun perempuan, dimana konstruksi gender menuntut seorang guru harus bisa merancang sebuah pembelajaran yang menarik dan metode pembelajaran yang bervariasi, dengan silabus dan RPP yang tidak bias gender apapun jenis dan materi pembelajarannya. Saran peneliti, perlu pelatihan dan sosialisasi penyusunan perangkat pembelajaran seni budaya berperspektif gender secara bertahap dan berkelanjutan di Kabupaten Kudus

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang “Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berperspektif Gender (Studi Kasus Bidang Studi Seni Tari pada SMP di Kabupaten Kudus)” ditemukan bahwa konstruksi dalam kajian penelitian ini mengkaji pada kesetaraan gender pada metode atau proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran Seni Budaya, di mana hasilnya disimpulkan guru belum memahami betul bahwa yang dilaksanakan berperspektif gender atau belum, karena konsep tentang pembelajaran berperspektif gender belum dipahami oleh sebagian besar guru di SMP Kabupaten Kudus.

Konsep gender dalam pembelajaran seni budaya di sekolah disesuaikan dengan kondisi, minat dan kemampuan siswa baik perempuan maupun laki-laki, di mana konstruksi gender dalam hal ini yaitu tidak ada perlakuan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan, apapun jenis dan materi pembelajarannya seorang guru harus bisa merancang sebuah pembelajaran yang tidak bias gender. Dari awal guru masuk ke kelas memulai pelajaran, sesuai pada RPP dan Silabus yang ada, hingga akhir pembelajaran guru senantiasa memperlakukan, memperhatikan siswa laki-laki dan perempuan dengan memberi kesempatan yang sama. Terkait dengan minat maka guru harus bisa memotivasi siswa jangan sampai siswa malu, takut, tidak percaya diri dalam menekuni mata pelajaran seni budaya.

Dalam pembelajaran seni budaya kesenjangan yang terjadi hanya pada ketidaktahuan seorang guru terhadap konstruksi pembelajaran berperspektif gender, mereka tidak sadar dan belum tahu bahwa pembelajaran yang selama ini guru lakukan masih bias gender. Kemampuan seni budaya antara laki-laki dan perempuan secara umum beragam sehingga guru musik ataupun seni tari dalam hal ini harus bisa memperlakukan sama, siapapun siswa ataupun jenis kelaminnya harus difasilitasi agar siswa tersebut dapat menguasai pembelajaran seni budaya baik musik maupun seni tari.

Solusi yang penulis rekomendasikan da-

lam penerapan konsep gender pada pembelajaran Seni Budaya di Kabupaten Kudus, karena kurangnya sosialisasi dan pemahaman guru terhadap pembelajaran gender, untuk itu penulis menyarankan perlu kebijakan-kebijakan berkelanjutan terhadap keberlangsungan penerapan konsep gender dalam pembelajaran seni budaya dan perlu sosialisasi secara bertahap dan berkelanjutan pada guru mata pelajaran seni budaya.

Peneliti juga mengusulkan perlunya disusun contoh Buku ajar, RPP dan Silabus yang berperspektif gender pada mata pelajaran seni budaya guna acuan bagi para Guru untuk menerapkan konsep gender tersebut.

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan. Diantaranya adalah peneliti belum bisa mengungkapkan adanya pemahaman gender secara detail kepada guru, karena guru sendiri masih belum mengetahui secara jelas bagaimana konsep pembelajaran berperspektif gender secara riil di lapangan ketika proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Astuti, Puji, 2008. *Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial*. Semarang. UNNES Press.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Fakih, Mansour, 1996. *Analisis Gender*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Rogers, Barbara, 1980. *Domestication Of Women*. New York: St. Martins Press.
- Susilastuti, H, Dewi, 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Prakarsa Yogyakarta dan Fredrich Ebert Stuffing.
- Susilastuti, H, Dewi, 1997. *Gender ditinjau dari Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Prakarsa Yogyakarta dan Fredrich Ebert Stuffing.
- Valdes A. dan Halley, J.A, 1996. “*Gender in The Cultural of Mexican American Conjunto Music*”. Dalam *Gender of Society*. Vol. 10, No. 2/April. 1996, hal 148-167.
- Wiersma Wiliam; *Research Methode in Education; An Introduction*; Fort Edition; Allyn and Bacon Inc; Boston, London, Sydney, Toronto; 1986